

ANGKLUNG SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Dadang Dwi Septiyan¹, Wahyuning Tiyas², Rian Permana³
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa

dadang.vivaldi@untirta.ac.id¹, wahyuningtiyas@untirta.ac.id²,
rianpermana@untirta.ac.id³

Abstract: *This research aims to determine the benefits of using and methods in teaching angklung in schools and the community. The research method used in this research is qualitative, namely describing, describing and illustrating the problem being studied using a phenomenological approach. Data collection uses observation, interviews, documentation and literature study techniques. The results of the research show that the use of angklung as learning material using the Kodaly hand sign method is an appropriate choice, because learning angklung contains elements of developing students' basic abilities in the field of music which include intellectual, emotional, social, perceptual, physical and creative abilities and contains local wisdom values. The data obtained also shows the effectiveness of using the Kodaly hand sign method. This data was obtained from direct observations at Junior High School 4 Serang City, Senior High School 2 Krakatau Steel Cilegon, and PKK Serang City.*

Keywords: *learning materials, angklung, hand signs, Zoltan Kodaly method*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat penggunaan dan metode dalam pembelajaran angklung di sekolah dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif yaitu mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan masalah yang dikaji dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan angklung sebagai bahan pembelajaran dengan menggunakan metode *hand sign* Kodaly adalah pemilihan yang tepat guna, karena dalam pembelajaran angklung mengandung unsur pengembangan kemampuan dasar pada peserta didik di bidang musik yang meliputi kemampuan intelektual, emosional, sosial, perseptual, fisik dan kreativitas, serta mengandung nilai kearifan local. Data yang didapat juga menunjukkan keefektifan penggunaan metode *hand sign* Kodaly. Data tersebut didapat dari pengamatan secara langsung di SMPN 4 Kota Serang, SMAN 2 Krakatau Steel Cilegon, dan PKK Kota Serang.

Kata kunci: bahan pembelajaran, angklung, hand sign, metode Zoltan kodaly

PENDAHULUAN

Pendidikan seni merupakan bagian dari mata pelajaran di sekolah menengah, namun tidak menutup kemungkinan konsep pengajaran yang tersusun dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman pelajaran kesenian (Levstik & Barton, 2011). Pada tingkat lainnya seperti tingkatan Sekolah Dasar, tingkatan Sekolah Menengah, tingkatan Menengah Atas, masyarakat umum, bahkan tingkat Perguruan Tinggi melalui penyesuaian pada mata kuliah di setiap jurusan khususnya pada program studi Pendidikan Seni Pertunjukan.

Konsep pengajaran pada prinsip bisa dilakukan dengan berbagai cara atau media sebagai pendukung, kadang kala kita sering lupa bahkan kurang terpikirkan bagaimana cara agar pembelajaran bisa tercapai secara maksimal dan mengesankan. Ketercapaian ini perlu dirancang secara maksimal didukung dengan beberapa media sehingga dapat menemukan inspirasi yang akan membawa kita untuk berpikir lebih jauh (Atkinson, 2012).

Penelitian ini terinspirasi dari pertanyaan salah satu mahasiswa, ketika dosen mengajar pada mata kuliah pendidikan angklung. Pertanyaan ini setelah dikaji perlu jawaban-jawaban yang maksimal baik secara empirik maupun referensi mengingat perkembangan angklung antara Jawa Barat dan Banten dilihat dari perkembangannya merupakan salah satu penyebaran kesenian angklung.

Lokasi observasi dalam penelitian ini yaitu di SMPN 4 Kota Serang, SMAN 2 Krakatau Steel Cilegon, dan PKK Kota Serang. Peneliti merasa terpanggil untuk menemukan jawaban-jawaban yang relevan dan ilmiah secara akademik sehingga jawaban tersebut minimal dapat dijadikan rujukan yang baik dan benar.

Tantangan penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan khususnya guru-guru Seni Budaya di SMPN 4 Kota Serang dan SMAN 2 Krakatau Steel Cilegon, serta Anggota PKK Kota Serang untuk tidak hanya mengenal bentuk dan suara angklung saja, melainkan mampu memahami persebaran

angklung, jenis-jenis angklung, bentuk penyajian angklung yang terdapat di masing-masing daerah, bahkan angklung memiliki nilai sosial, disiplin, kecermatan, dan gotong royong.

Metode pembelajaran yang populer dalam pembelajaran angklung yaitu metode *hand sign* yang berbasis visual. Metode ini juga kerap disebut sebagai metode Kodaly. Sebuah metode yang memberikan kemudahan dalam interaksi dalam bermain music berkelompok atau ansambel. Setiap notasi akan diberikan sebuah symbol-simbol yang nantinya symbol tersebut menjadi bahan interaksi ke pemain musiknya. (Houlahan & Tacka, 2015).

Kecenderungan pemahaman ini perlu digali dan dikembangkan agar kesenian yang berada dan hidup di setiap daerah dapat berkembang sesuai dengan fungsinya, sehingga para siswa-siswi pun dapat menemukan pengalaman baru baik *knowledge* maupun praktik dalam memainkan angklung, alhasil ke depan mampu beragumentasi dengan

benar tidak sekedar apresiasi saja melainkan mereka mampu memberikan contoh dalam proses pembelajaran. Konsep pembelajaran yang benar merupakan pondasi dasar dengan mengedepankan hasil pemikiran serta di dukung oleh beberapa metode yang merujuk kepada konten penelitian yang akan di bahas. Angklung pada umumnya dianggap sekedar hiburan belaka, akan tetapi ketika digali berdasarkan keilmuan angklung dapat dijadikan media untuk meneruskan cita-cita citra pendidikan (Widjanarko & Andaryani, 2022, p. 12), hal inilah yang menyebabkan masyarakat umum termasuk para siswa-siswi akan menemukan jawaban yang ilmiah serta relevan dengan bidang keilmuan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan urgensi penggunaan angklung sebagai bahan pembelajaran dan penerapan metode *hand sign* Kodaly di sekolah dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan paparan secara deskriptif dan pendekatan interdisiplin. Sesuai dengan sifat kualitatif sebagai sebuah desain penelitian, maka dalam pelaksanaan penelitian menggunakan pemahaman terhadap fenomena yang diperoleh dari lapangan (Rohidi, 2011).

Data penelitian kualitatif terdiri atas data primer dan sekunder. Pertama, data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara. Wujud data primer dalam penelitian ini berupa informasi lisan dan tindakan dari subjek penelitian yaitu peserta didik dan guru SMPN 4 Kota Serang, SMAN 2 Krakatau Steel, dan anggota PKK Kota Serang. Serta data sekunder dalam penelitian ini berupa bahan informasi secara tidak langsung. Data yang dimaksud bersumber dari buku referensi, artikel yang relevan, arsip-arsip, dokumen pribadi, foto dan catatan lain yang relevan untuk mengungkap permasalahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, merekam, dan mencatat. Sedangkan observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angklung sebagai Bahan Pembelajaran

Penelitian pembelajaran angklung ini memiliki 3 lokasi penelitian, yaitu di SMPN 4 Kota Serang, SMAN 2 Krakatau Steel, dan PKK Kota Serang, untuk mengamati proses penggunaan angklung sebagai bahan pembelajaran di kelas dan di masyarakat. Tujuan penggunaan pembelajaran angklung adalah untuk memperkenalkan instrument music angklung yang merupakan warisan budaya Indonesia kepada peserta didik dan masyarakat. Alasan dipilihnya 3 lokasi tersebut karena ketiga lokasi ini yang memiliki angklung, yang digunakan sebagai alat pendidikan musik, dan juga PKK Kota Serang ini pernah terlibat dalam

Guinness World Record dengan pergelaran angklung terbesar di dunia dengan 15.110 peserta di Gelora Bung Karno Senayan, Jakarta. Alasan lain kenapa PKK Kota Serang menjadi alasan sebagai lokasi penelitian, karena dalam PKK Kota Serang ini memiliki satu program PKK yaitu Pendidikan dan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memperbaiki kualitas kehidupan serta dapat berpartisipasi mewujudkan pembangunan nasional (Wadu, Ladamay, & Dadi, 2018), melalui pendidikan angklung.

Angklung sudah mengalami revolusi baik dari bentuk hingga fungsinya, yang tentu itu mendapat pengaruh dari akulturasi. Sejak 1938, angklung dijadikan sebagai media Pendidikan music di sekolah dan di masyarakat.

Angklung dalam permainannya dimainkan secara berkelompok atau ansambel. Permainan music secara berkelompok ini memperhatikan individu satu dengan yang lainnya, akan tetapi dari keragaman individu

dalam kelompok ini harus memiliki kemampuan dalam kerjasama, dan empati dalam memainkan angklung secara ansambel.

Individu yang beragam tidak hanya dilihat dari fisik saja, melainkan secara intrinsik, individu dapat dilihat keragamannya. Keragaman selalu akan berbicara tentang saling menghargai, saling menghormati secara tulus, komunikatif, terbuka dan tidak saling curiga (Septiyan & Hadiyatno, 2022).

Peserta didik dan SMPN 4 Kota Serang, SMAN 2 Kratakatu Steel, dan anggota PKK Kota Serang, mereka merupakan bagian dari masyarakat atau individu multicultural, yang memiliki kemampuan intelektual dan atau kemampuan keterampilan. Dalam proses pembelajaran angklung terlihat jelas, semakin tinggi intelektual dan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu, akan semakin dapat menjaga kelestarian kerjasama dan dapat membina hubungan antar sesama nya.

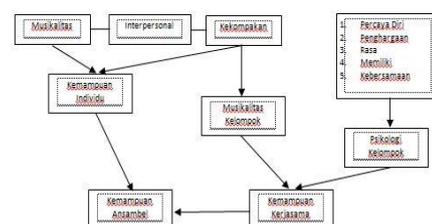
Dengan demikian individu dapat survive, selain harus memiliki keahlian juga harus memahami karakteristik orang lain, kelompok atau masyarakat yang mengajaknya Kerjasama. Keahlian merupakan factor obyektif yang dimiliki individu baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan, sedangkan kemampuan Kerjasama merupakan factor subyektif yang bersifat psikis.

Selain itu, pembelajaran angklung mampu mengembangkan otot dan melatih gerakan motorik di dalam penyaluran energi yang lebih Ketika memainkan angklung. Dengan adanya kegiatan pembelajaran angklung, peserta didik menemukan bahwa merangsang suatu hal baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan, yang pada akhirnya peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif. Juga pada anggota PKK yang secara usia sudah jelas jauh jika dibandingkan dengan siswa sekolah, angklung dijadikan sebagai alat Pendidikan music yang mengembangkan kemampuan motoric, melatih verbal, Latihan sosialisasi, dan mengembangkan

emosi. Sehingga manfaatnya dapat digunakan dalam berkehidupan bermasyarakat.

Penerapan pembelajaran angklung di SMPN 4 Kota Serang, SMAN 2 Krakatau Steel, dan PKK Kota Serang, merupakan penerapan pembelajaran yang melibatkan beberapa individu yang mempunyai fungsi berbeda. Seluruh individu pemain angklung memainkan lagu yang sama akan tetapi memainkan bagiannya masing-masing, maka akan menghasilkan hubungan yang dinamis.

Hubungan antar faktor yang menentukan keberhasilan bermain angklung secara ansambel atau dengan berkelompok inilah tergambarakan dalam skema berikut:



Skema 1. Hubungan antar factor penentu keberhasilan bermain ansamble angklung

Skema di atas merupakan gambaran hasil penelitian selama di lapangan. Kemampuan individu dan kemampuan kelompok menjadi

perhatian khusus dalam pengamatan ini. Kemampuan individu yang meliputi 1) kemampuan musikalitas, kemampuan yang diamati melalui perhatian khusus terhadap peserta didik dan anggota PKK terkait kepekaan individunya dalam memahami nada, kefleksibelan jari atau organ tubuh lainnya yang digunakan dalam mengekspresikan lagu yang sedang dimainkannya.

Selain itu, kemampuan interpersonal juga menjadi perhatian, yang meliputi empati dan kedisiplinan. Empati ini dapat dilihat dari saling memahaminya antar individu ketika sedang dalam proses memainkan angklung, sedangkan kedisiplinan dilihat dari ketepatan dalam pembacaan notasinya, baik dari pembacaan nilai not, tempo, dan penyesuaian dengan individu lain.

Kemampuan kelompok, yang utama dalam sebuah permainan ansambel music seperti ansambel angklung ini. Kekompakan dan keseimbangan menjadi perhatian khusus dalam melihat kemampuan kelompok. Polikar (2012) Kekompakan meliputi kebersamaan

dalam memulai lagu, menjaga tempo dan mengakhiri lagu. Keseimbangan meliputi keseimbangan antara melodi, ritme, harmoni, dan keseimbangan volume suara antar angklung yang dimainkan.

Ansambel angklung merupakan pembelajaran yang menyediakan ruang untuk pengembangan kualitas diri, untuk menjadi individu yang dapat diterima dalam kelompok. Zhou (2021) kerjasama dengan memiliki tingkat psikologi yang ideal seperti percaya diri, toleran, perasa, dan kebersamaan. Pembelajaran angklung digunakan sebagai sarana pengembangan sikap multikultural dalam bermasyarakat agar dapat berkehidupan yang harmonis.

Dalam dunia Pendidikan angklung kerap kali dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan juga bahan Pendidikan seni. Seperti yang dilakukan oleh subjek penelitian ini, bermain angklung diterapkan untuk melatih bekerjasama dan menjaga keharmonisan antar individu dalam bermain musik, yang nantinya ini

akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.

Hal demikian satu buah angklung yang pada umumnya memiliki satu nada sehingga dapat digunakan untuk memainkan satu buah lagu diharuskan memiliki pemain yang banyak dan sangat diperlukan kekompakan dan kebersamaan dalam bermain angklung. Maka dari itu guru dan pelatih dalam Pendidikan angklung ini di dua sekolah dan PKK Kota Serang ini harus memberikan Latihan tentang kebersamaan, kekompakan, dan keharmonisan antar individu pemain angklung.

Pengembangan peradaban manusia harus ada upaya, dan Pendidikan angklung adalah Upaya yang tepat untuk mengembangkan itu. Akan tetapi untuk keperluan praktis, seluruh kebutuhan tersebut perlu dibagi menjadi empat kelompok (Philip & Manzoor, 1985) (Nugroho, 2008): 1) Pendidikan umum dan dasar, 2) Pendidikan kesejahteraan keluarga, 3) Pendidikan masyarakat, 4) dan Pendidikan kejuruan.

Pendidikan angklung ini berada dan dipilih sebagai alat Pendidikan di SMPN 4 Kota Serang, SMAN 2 Krakatu Steel, dan PKK Kota Serang, dalam rangka menyukseskan empat kelompok dalam Upaya pengembangan peradaban manusia yang sudah disebutkan di atas.



Gambar 1. Angklung sebagai Bahan Pembelajaran di PKK Kota Serang



Gambar 2. Angklung sebagai Bahan Pembelajaran di SMAN 2 Krakatau Steel



Gambar 3. Angklung sebagai Bahan Pembelajaran di SMPN 4 Kota Serang

Metode Hand Sign Kodaly dalam Pembelajaran Angklung

Penelitian ini mencatat bahwa dalam pembelajaran angklung di SMPN 4 Kota Serang, SMAN 2 Krakatau Steel, dan PKK Kota Serang menggunakan metode hand sign Kodaly dalam pembelajaran angklungnya.

Dari data wawancara terhadap peserta didik dan anggota PKK, menuturkan bahwa terdapat kemudahan dalam pembacaan ritmik dan melodi. Selain itu kemudahan yang lain yaitu dalam pembacaan not balok yang lebih mudah dan tidak perlu mempelajari dengan durasi yang lama.

Metode *hand sign* Kodaly ini digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang digunakan di

SMPN 4 Kota Serang, SMAN 2 Krakatau Steel, dan PKK Kota Serang untuk mengilustrasikan nada dengan symbol atau posisi dan bentuk tangan yang berbeda untuk setiap *solmisasi*. Dengan metode *hand sign* ini, peserta didik dan anggota PKK bermain angklung tanpa menggunakan partiture, akan tetapi hanya membaca simbol yang diberikan oleh kondakter, dengan begitu, ketika memainkan angklung tidak akan kebingungan dan tentunya lebih mudah memahami dan memainkan angklung dengan perpindahan nada yang cepat tanpa perlu memikirkan nilai di setiap notasi nya.

Pembelajaran ritmik dan notasi memang bukan perkara yang mudah dan cepat bagi pemula, karena harus memahami bagaimana notasi itu dibunyikan dan juga pemahaman kepada siswa SMP, SMA, dan anggota PKK terkait garis paranada, nama-nama dan penempatan not, durasi, birama, dan unsur musik lainnya. Menurut Jones (2013) menuturkan bahwa pemahaman terhadap konsep dan atau teori, akan mempercepat

individu dalam melakukan pemahaman pada hal-hal yang lebih kompleks.

Metode *hand sign* Kodaly berbasis pada tataran hafalan dan repetisi (Sutanto & Firmansah, 2022) (Yun, Kwon, Lim, Park, & Chung, 2021). Sedangkan dalam mempelajari konsep ritmik dan melodi membutuhkan tingkat pemahaman yang maksimal, inilah yang menjadi alasan metode *hand sign* Kodaly digunakan dalam pembelajaran angklung di SMPN 4 Kota Serang, SMAN 2 Krakatau Steel, dan PKK Kota Serang.

KESIMPULAN

Angklung sebagai bahan pembelajaran dan atau alat Pendidikan music di sekolah dan di masyarakat merupakan pembelajaran yang tepat sebagai sarana pengembangan kualitas diri. Proses belajar mengajar ansambel angklung dapat menjadi media untuk melatih ketekunan, kreativitas, dan produktivitas. Sedangkan nilai-nilai yang dapat diambil dalam pembelajaran angklung yaitu nilai

sosial, budaya, pendidikan, etika dan moral.

Penggunaan metode *hand sign* Kodaly dalam pembelajaran angklung melibatkan proses berpikir yang sederhana dan menyenangkan. Metode yang melibatkan pemahaman dan kemampuan praktis dengan bermain music secara berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, D. (2012). Contemporary Art and Art in Education: The New Emancipation and Truth. *Journal of Art & Design Education*.
- Dwijayani, N. (2019). Development of Circle Learning Media to Improve Student Learning Outcomes. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Houlahan, M., & Tacka, P. (2015). *Kodaly today: a cognitive approach to elementary music education (2nd ed)*. Oxford: Oxford University Press.
- Illeris, K. (2010). Towards a Contemporary and Comprehensive Theory of Learning. *International Journal of Lifelong Education*, 396.
- Kitao, K. (1991). Teaching Culture in Foreign Language Instruction in the United States. *Doshisha Studies in English*.

- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. (2001). *Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions*. Routledge.
- Levstik, L. S., & Barton, K. C. (2011). *Doing History: Investigating with Children in Elementary and Middle Schools*. New York: Routledge.
- Mezirow, J., & Taylor, E. W. (2009). *Transformative Learning in Practice: Insights from Community, Workplace, and Higher Education*. San Fransisco: Jossey-Bass Books.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Philip, H. C., & Manzoor, A. (1985). *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-Formal*. Jakarta: Rajawali.
- Polikar, R. (2012). *Ensemble Learning*. New York: Springer.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Schmidt-Jones, C. (2013). *Understanding Basic Music Theory*.
- Septiyan, D. D., & Hadiyatno, H. (2022). The Utilization of Hard Waste as Percussion Learning Media in the Performing Arts Education Study Program Sultan Ageng Tirtayasa University. *Jurnal Seni Musik*, 26-31.
- Sutanto, T. S., & Firmansah, A. (2022). Pengembangan Metode Hand Sign Kodaly pada Simbol Harmoni Tonal dalam Permainan Ansambel Angklung Diatonis. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*.
- Wadu, L., Ladamay, I., & Dadi, M. (2018). Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Negara melalui Program Pokok PKK. *Jurnal Inspirasi Pendidikan 8 (1)*, 62-71.
- Widjanarko, P., & Andaryani, E. T. (2022). Development of Music Intelligence in PAUD Region of Surakarta Through the Angklung Game. *Zien Journal of Social Sciences and Humanities*, 11-15.
- Yun, Y. B., Kwon, Y. M., Lim, M. J., Park, J. J., & Chung, D. K. (2021). Development of Kodaly Hand Sign Educational Tools using Multi-Layer Perceptron. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(13).
- Zhou, Z.-H. (2021). *Ensemble Learning*. Singapore: Springer.